

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA KARET KLON  
GT 1 DENGAN KLON BPM TAHUN 2007 DI KENAGARIAN KOTO  
BARU KECAMATAN KOTO BARU KABUPATEN DHARMASRAYA,  
SUMATERA BARAT**

**OLEH :  
RINZANA GEMALIA  
03914050**

**SKRIPSI  
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR SARJANA**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2008**

**Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Antara Karet (*Hevea brasiliensis*) Klon GT 1 dan klon BPM Tahun 2007 di Nagari Koto Baru Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya**

**ABSTRAK**

Penelitian dengan judul Analisis Perbandingan Pendapatan dan keuntungan Usahatani Karet Klon GT 1 dan Karet Klon BPM di Nagari Koto Baru Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya telah dilakukan pada bulan Februari – April 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi alasan petani memilih karet klon GT 1 dan karet klon BPM serta mengetahui keunggulan dan kelemahan antara karet klon GT 1 dan karet klon BPM dan mengetahui pendapatan dan keuntungan antara karet klon GT 1 dan klon BPM.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*, dengan sampel 19 petani karet klon GT 1 dan 28 petani karet klon BPM. Data dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani sampel sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian.

Keunggulan karet klon GT 1 adalah hasil getah karetnya sedikit menurun pada waktu musim gugur daun sedangkan kelemahannya produksi getah karetnya rendah dan juga setelah musim gugur daun getah karetnya lambat meningkat. Sedangkan kunggulan karet klon BPM adalah produksi getah karet lebih tinggi dan kelemahannya pada musim gugur daun getah karet yang dihasilkan turun 60%. Sedangkan Alasan petani yang menggunakan karet klon GT 1 adalah klon GT 1 merupakan klon yang turun temurun dan juga klon yang pertama kali digunakan sehingga petani agak sulit untuk berpindah ke klon yang lain sedangkan klon BPM merupakan klon yang dianjurkan dilihat dari produksinya klon BPM lebih banyak menghasilkan getah karet dan juga setelah musim gugur daun getah nya cepat meningkat.

Pendapatan yang diterima petani karet klon BPM lebih besar dibandingkan dengan klon GT 1, masing-masing sebesar Rp.18.249.304,84 dan petani karet klon BPM adalah Rp.26.581.066,68 Dan keuntungan karet klon GT 1 dan karet klon BPM adalah Rp.16.810.831,02 dan Rp.24.872.811,55 dari hasil uji t pada taraf nyata 5% didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara keuntungan petani karet klon GT 1 dan petani karet klon BPM.

Disarankan kepada petani sampel di daerah penelitian agar petani karet secara berangsur – angsur beralih dari klon GT 1 ke klon BPM.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas di dunia, meskipun tanaman tersebut baru terintroduksi pada tahun 1864. Hanya dalam kurun waktu sekitar 150 tahun sejak dikembangkan pertama kali, luas areal perkebunan karet di Indonesia telah mencapai 3.262.291 hektar (Setiawan dan Andoko, 2005).

Dengan areal perkebunan karet terluas di dunia, Indonesia bersama dua negara Asia Tenggara lainnya yaitu Malaysia dan Thailand. Sejak dekade 1920-an sampai sekarang merupakan pemasok utama karet dunia. Puncak kejayaan karet Indonesia terjadi antara tahun 1926 sampai menjelang perang dunia II. Ketika itu Indonesia merupakan pemasok karet alam terkemuka di pasar internasional (Setiawan dan Andoko, 2005).

Sejumlah lokasi di Indonesia cocok untuk pertanaman karet, terutama wilayah Sumatera dan Kalimantan. Luas areal perkebunan karet rakyat di Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2005 adalah 137.659 Ha. Jumlah ini mengalami penurunan dari tahun 2004 adalah 140.577 Ha (Lampiran 1) (Dinas Perkebunan 2005).

Karet (*Hevea Brasiliensis*), sebagai salah satu komoditas ekspor hasil perkebunan Indonesia kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari-hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, *conveyor belt*, sabuk transmisi, *dock fender*, sepatu dan sandal dan lain-lain. Karet alam ternyata juga dimanfaatkan dipeternakan-peternakan besar yaitu untuk mengatasi lantai kandang tempat ternak hidup sehari-hari. Dengan alas karet lunak tetapi liat dan kuat tersebut kuku ternak tidak akan tergores atau terluka. Alas lantai kandang dari karet juga mudah dibersihkan untuk menjamin kesehatan penghuninya (Setiawan dan Andoko, 2005).

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan

ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Namun sebagai negara dengan luas areal terbesar dan produksi kedua terbesar dunia, Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya produktivitas, terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas (91%) areal karet nasional dan ragam produk olahan yang masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah (*crumb rubber*). Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan. Oleh karena itu perlu upaya percepatan peremajaan karet rakyat dan pengembangan industri hilir. Kondisi agribisnis karet saat ini menunjukkan bahwa karet dikelola oleh rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta. Pertumbuhan karet rakyat masih positif walaupun lambat yaitu 1,58%/tahun, sedangkan areal perkebunan negara dan swasta sama-sama menurun 0,15%/th. Oleh karena itu, tumpuan pengembangan karet akan lebih banyak pada perkebunan rakyat. Namun luas areal kebun rakyat yang tua, rusak dan tidak produktif mencapai sekitar 400 ribu hektar yang memerlukan peremajaan (Balitbang, 2005).

Potensi perkebunan di Sumatera Barat berasal dari perkebunan rakyat, karet merupakan komoditi perkebunan rakyat yang mempunyai peranan besar sebagai penyumbang devisa non migas setelah kelapa sawit, cassievera dan kopi (Lampiran 2). Diantaranya 85% merupakan perkebunan karet milik rakyat, dan hanya 7% perkebunan besar negara serta 8% perkebunan besar milik swasta (Dinas Perkebunan, 2005).

Tanaman perkebunan merupakan salah satu mata dagang ekspor non migas yang sangat potensial di pasar internasional. Ancaman perkebunan telah terbukti mampu menghasilkan devisa yang tidak kecil bagi perekonomian negara dan masyarakat Indonesia. Hasil perkebunan Indonesia khususnya Sumatera Barat yang tinggi permintaan ekspor di pasar internasional itu seperti : karet, kelapa sawit, kopi, coklat, pala dan lain-lain (Depperindag, 2005).

Jumlah ekspor karet di Sumatera Barat pada 2 tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Diawali pada tahun 2004 besarnya ekspor karet tercatat 245.852.240 Kg atau 245.852,240 ton dengan nilai sebesar US \$ 282.120.548 .

Pada tahun 2005 nilai ekspor karet naik menjadi 265.236.587 Kg atau sebesar 265.236,587 ton dengan nilai sebesar US \$ 359.395.344,77 (Lampiran 3) (Dinas perindustrian dan Perdagangan, 2005).

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Barat yang memiliki areal terluas untuk tanaman karet setelah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dengan luas 37904 ha. Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah sentra produksi perkebunan karet rakyat di Sumatera Barat menyusul Kabupaten Sawahlunto Sijunjung (Lampiran 4) (Badan Pusat Statistik, 2005).

## 1.2. Rumusan Masalah

Nagari Koto Baru merupakan salah satu daerah penghasil karet di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Yang mana komoditi karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki arti ekonomis bagi petani. Menurut data dari kantor wali nagari di Kecamatan Koto Baru, kenagarian Koto Baru merupakan kenagarian dimana petaninya paling banyak mengusahakan komoditi karet dan mempunyai luas karet lebih luas dibandingkan dengan kenagariannya lainnya (Lampiran 5). Dalam rangka memenuhi permintaan pasar, baik pasar lokal maupun pasar luar negeri maka produksi karet ini perlu terus ditingkatkan, karena karet merupakan salah satu komoditas ekspor hasil perkebunan yang banyak diminati oleh negara-negara di dunia.

Dari hasil wawancara yang dilakukan<sup>1</sup>, adapun klon karet yang digunakan oleh petani karet adalah klon karet GT 1 (gendang tapen 1) dan klon karet BPM (Balai Penelitian Medan), pada tahun 1975 klon GT 1 merupakan satu-satunya klon unggulan terbaik sehingga ditetapkan klon GT 1 untuk dikembangkan dalam proyek pengembangan perkebunan rakyat SUMBAR di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Koto Baru, setelah diteliti oleh Balai Penelitian Perkebunan Sungai Putih Medan. Kelemahan klon GT 1 mempunyai daya produksi getah karet rendah sedangkan keunggulannya tahan terhadap serangan penyakit, agak tahan ditiup angin.

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Martius bagian sumber daya dan penelitian tgl 4 Nofember 2007 di kantor Dinas Perkebunan Kabupaten Dharmasraya

Klon GT 1 merupakan klon yang sudah lama di usahakan oleh petani karet yang sudah turun temurun dipakai dalam budidaya karet dan pada saat ini masih ada kebun baru yang menggunakan klon GT 1 dan hal ini di perkuat dengan masih adanya penjualan bibit GT 1.

Sedangkan klon karet BPM berdasarkan hasil wawancara<sup>2</sup>, merupakan klon unggulan yang dianjurkan oleh Balai Penelitian Perkebunan Sungai Putih Medan untuk dikembangkan oleh petani karet rakyat pada tahun 1998. Klon BPM ini mempunyai keunggulan yaitu tingkat produksinya cukup tinggi. Akan tetapi klon BPM ini kurang tahan diserang penyakit dan kurang tahan ditiup angin.

Produksi karet sangat dipengaruhi oleh kondisi alam terutama hujan dan banjir, hujan yang berlebihan yang menimbulkan banjir mengakibatkan produksi karet turun. Pada saat seperti ini harga karet di pasaran naik. Ini dapat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani. Pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani akan berpengaruh terhadap kelangsungan usahatani yang dilakukannya.

Menurut PPL dari Dinas Perkebunan setempat produksi karet klon GT 1 perhektarnya paling tinggi 15 kg sedangkan klon BPM 20 kg/ha dan juga menurut PPL Dinas Perkebunan jumlah petani yang menanam klon karet BPM lebih banyak bila dibandingkan dengan petani yang menanam klon GT 1 yaitu sekitar 60% dari petani karet yang ada. Sedangkan untuk klon GT 1, petani yang mengusahakannya lebih sedikit yaitu 40% dari jumlah petani karet yang ada.

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan dari penelitian ini adalah manakah diantara kedua bibit ini yang memberikan pendapatan dan keuntungan yang lebih besar bagi petani. Berdasarkan hal tersebut diatas maka judul penelitian ini adalah "Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Karet Klon GT 1 dan Klon Karet BPM pada Tahun 2007 di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya".

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Martius bagian sumber daya dan penelitian tgl 4 Nofember 2007 di kantor Dinas Perkebunan Kabupaten Dharmasraya

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui keunggulan dan kelemahan antara klon karet GT 1 dan klon BPM di Kenagarian Koto Baru dan mengidentifikasi alasan petani antara klon karet GT 1 dan klon karet BPM di Kenagarian Koto Baru (berdasarkan petani dan petunjuk teknis dari ppl).
2. Mengetahui Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan usahatani karet klon BPM dan klon karet GT 1 di Kenagarian Koto Baru.

### **1.4. Manfaat**

Sebagai bahan masukan bagi petani khususnya di daerah penelitian dalam melakukan usahatani nya dengan baik sehingga dapat memberikan gambaran kepada petani karet bibit mana yang akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dan Sebagai masukan atau sumbangan pikiran bagi pemerintah selaku pengambilan keputusan dan kebijaksanaan subsektor tanaman perkebunan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Koto Baru merupakan salah satu dari empat kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Dharmasraya. Kanagarian Koto Baru berada di wilayah Kecamatan Koto Baru ini. Kanagarian Koto Baru merupakan salah satu dari 7 nagari yang ada di Kecamatan Koto Baru ini. Luas Nagari Koto Baru ini 5.100 Ha.

Secara administratif kanagarian Koto Baru berbatas dengan :

Utara : Nagari Sialang Gaung

Selatan : Kecamatan Sungai Rumbai

Barat : Nagari Ampang Kuranji

Timur : Nagari Koto Salak

Menurut data dari kantor Wali Nagari Koto Baru, keadaan topografi Kanagarian Koto Baru berbentuk bukit-bukit dan berupa dataran yang bergelombang yang terletak pada ketinggian 115 m dari permukaan laut. Suhu udara rata-rata  $24^{\circ}$ - $32^{\circ}$  C dan daerah ini mempunyai curah hujan rata-rata 255 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan 10 hari/bulan. Menurut Anwar (2005) pada dasarnya tanaman karet tumbuh optimal pada dataran rendah dan suhu optimal diperlukan berkisar antara  $24^{\circ}$  C sampai dengan  $35^{\circ}$  C.

Jumlah penduduk Kanagarian Koto Baru berdasarkan data terakhir yang diperoleh dari kantor wali Nagari berjumlah 12934 jiwa yang terdiri dari 6547 jiwa laki-laki dan 6387 jiwa perempuan. Dibidang perekonomian, sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting di Kanagarian Koto Baru hal ini dapat dilihat pada Tabel 2, yaitu sebahagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani, yaitu sebanyak 3007 jiwa atau 84,35%.

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANGLAS



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan tentang perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani karet yang menggunakan karet klon GT 1 dan karet klon BPM di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keunggulan dan kelemahan klon GT 1 dan BPM adalah dalam kebutuhan pupuk setelah produksi klon GT 1 lebih sedikit dibandingkan dengan klon BPM. Kekuatan yang kedua pada klon GT 1 adalah penurunan produksi getah karet dalam musim gugur daun lebih kecil, dimana klon BPM penurunan sebesar 60% sedangkan klon GT 1 hanya menurun 50% dari hasilnya maksimalnya.
2. Alasan petani tetap menggunakan karet klon GT 1 adalah susahnya mengubah kebiasaan petani karena sudah lama mengenal klon GT 1 dan petani berpendapat bahwa klon GT 1 lebih sesuai untuk lahan yang kurang subur. Sedangkan klon BPM produksi karet nya lebih tinggi dan jika lahannya subur lebih cocok ditanam klon BPM.
3. Pendapatan dan Keuntungan rata-rata perhektar pertahun petani karet klon BPM lebih tinggi daripada petani karet klon GT 1. Untuk pendapatan masing-masing petani adalah Rp.18.249.304,84 dan Rp.26.581.066,68. dan keuntungan rata-rata perhektar pertahun masing-masing petani adalah Rp. 16.810.831,02 dan Rp. 24.872.811,55. Setelah diuji secara statistik terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan dan keuntungan rata-rata perhektar petani karet klon GT 1 dan BPM.

### 5.2. Saran

1. Agar petani karet secara berangsur – angsur beralih dari klon GT 1 ke klon BPM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilogo, Anwas. 1984. *Ilmu Usahatani*. Alumni Bandung, Banung. 119 hal.
- Anwar, khairul. 2001. *Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet*. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Arifin, Bustanul. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. (Telah Struktur, Kasus dan alternatif Strategi).
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Dharmasraya Dalam Angka*. Sumatera Barat.
- Badan Penelitian dan Perkembangan Pertanian. 2005. *Prospek dan arah Pengembangan agribisnis Karet*. Jakarta.
- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. LP3ES. Jakarta.
- Depperindag Tk 1. 2005. *Laporan Tahunan*. Sumatera Barat.
- Dinas Perkebunan, Sumatera Barat. 2005. *Perkembangan Tanaman Perkebunan tahun 2004-2005 di Sumatera Barat*.
- Daniel, Mochar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Daslin dan Aidi. 2002. *Produktivitas Klon Karet Anjuran dan Kesesuaiannya pada Berbagai Kendala Lingkungan*. Warta Pusat Penelitian Karet.
- Gasperz, Vincent. 1990. *Teknik Penarikan Contoh Untuk Penelitian Survey*. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Ginting, Jangamon. 1975. *Bercocok Tanam-Tanaman Karet dan Pengolahannya*. Medan
- Hadisapoetra, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen Sosial Ekonomi. UGM. Yogyakarta.
- Hasan, Igbal. 2005. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Hermanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta. 382 hal.
- Martha, Dewi. 2007. *Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Markisa antara Varietas Lokal dengan Varietas Super Solinda di Sungai*